

RAFFLES DAN KITA

Peringatan 200 Tahun The History of Java



Editor: Catrini Kubontubuh & Eka Budiarta

Prakata: Peter Carey

BADAN PELESTARIAN PUSAKA INDONESIA

2017

RAFFLES DAN KITA
Peringatan 200 Tahun The History of Java



Editor:

Catrini Kubontubuh

Eka Budianta

RAFFLES DAN KITA

Peringatan 200 Tahun The History of Java



*“Terimakasih kepada Bapak Hashim Djojhadikusumo
atas dukungan dan perhatian untuk mewujudkan buku ini.”*

*“Terimakasih atas dukungan Bapak Moazzam Malik,
Duta Besar Inggris untuk Indonesia.”*

RAFFLES DAN KITA:

Peringatan 200 Tahun The History of Java

Koordinator: Catrini Kubontubuh
Editor: Catrini Kubontubuh & Eka Budianta
Tata letak dan desain sampul: Ari Mukti Wardoyo Adi

Font: Adobe Caslon Pro, Humanst521 Lt, Humnst 777 BT, Poppl-Laudatio
Kertas: Art Paper 120 gsm; 220 x 240 mm
J + x + 180 hlm.
Gambar dalam sampul: *The Coat of Arms of Thomas Stamford Raffles*
Gambar dan Ilustrasi tanpa caption: Reproduksi *The History of Java*

Penerbit:
Badan Pelestarian Pusaka Indonesia
Griya BPPI
Jl. Veteran 1 No. 27 Jakarta 10110 Indonesia
Telp./Faks. (021) 35 111 27

Cetakan pertama Mei 2017
ISBN: 978602-8756-30-3

Hak cipta dilindungi undang-undang, © 2017
BPPI menggandakan kembali buku ini untuk diperjual-belikan dalam rangka menghimpun pendanaan pelestarian pusaka Indonesia.

KONTRIBUTOR

Prakata:

Peter Carey

Prolog:

Eka Budianta

Kontributor Naskah:

Achmad Sunjayadi

Adrian Perkasa

Arman AZ

Asvi Warman Adam

Catrini Kubontubuh

Christian Heru Cahyo Saputro

Dede Oetomo

Dedeh Supantini

Eka Budianta

Ewith Bahar

Fakhrunas MA Jabbar

Henricus Supriyanto

Henri Nurcahyo

Ita Siregar

JJ Rizal

Jose Rizal Manua

Karen Tambajong

Epilog:

Catrini Kubontubuh

Kurnia Efendi

Martin Moentadhim

Nasir Tamara

Ninie Susanti

Nunus Supardi

Peter Carey

Peter Kasenda

Pradipto Niwandhono

Purnawan Basundoro

Risfan Munir

Rosiany T. Chandra

Rusdian Lubis

Sariputra Sumana

Sudiyanto MPd

Tjatur Kukuh

Tri Wahyuning M. Irsyam

Wardiman Djojonegoro



PRAKATA

Peter Carey

Sebagai orang Inggris yang sudah lama bermukim di Indonesia, tentu saja saya senang menerima sanjungan yang terus menerus tentang betapa hebatnya orang Inggris sebagai penjajah dan tuan-tuan kolonialis di Asia Tenggara: 'Coba lihat Singapura, Hong Kong dan Malaysia, Mas', ujar teman Indonesia saya, 'Lihat betapa negara-negara itu lebih kaya dan modern dari Indonesia. Tentu kalau kami [orang Indonesia] pernah dijajah Inggris daripada Belanda nasib kami akan jauh lebih baik!'

Percuma kutegaskan betapa tidak adilnya perbandingan itu, menilik ukuran-ukuran negara tetangga yang jauh lebih kecil – Indonesia memiliki 17.000 pulau dan kalau diletakkan di atas peta Eropa akan terbentang 2.000 mil dari Lisboa di Portugal ke Minsk di Ukraina. Indonesia memiliki ratusan bahasa, dan beraneka kisah sejarah. Malaysia (30 juta) hanya 1/9 dari total penduduk Indonesia, sementara Singapura dan Hong Kong – hanya seluas satu kota saja – seukuran Batam atau Pulau Wight di lepas pantai selatan Inggris.

Dan bagaimana menilai jasa Inggris sebagai kolonialis dan penjajah di Asia Tenggara? Kalau kita singkirkan Malaysia dan Singapura, bagaimana dengan Myanmar (Birma, 55 juta penduduk) yang masih terpuruk perang etnis dan agama sebagai warisan sistem *'divide et impera'* yang diterapkan Inggris pada era Pemerintah Kolonialnya (1885-1942)? Atau India yang diwarisi suatu politik beracun dengan partisi pada 1947 sewaktu Inggris meninggalkannya setelah mendukung Muhammad Ali Jinnah (1876-1948) dan India Muslim Leaguenya untuk mendirikan Pakistan pada 14 Agustus 1947? Kisah sejarah ini menunjukkan bahwa penjajahan tuan-tuan kolonialis Britannia Raya sangat penuh ranjau.

Dan bagaimana di Indonesia sendiri? Apa sesungguhnya yang terjadi di bumi ibu pertiwi sewaktu Inggris menginjak kaki di sini? Apakah mereka bertindak seperti *'gentlemen'* (laki-laki sejati)? Itu hanya mimpi di siang hari bolong! Setiap kali Inggris datang ke tanah leluhur pada era sejarah modern (1811-1816 / 1945-1946) mereka melakukan suatu pembantaian massal. Semua orang tahu tentang pertempuran di Surabaya pada 10-29 November 1945, yang membuahkan Hari Pahlawan (10 November), sewaktu Inggris mendatangkan Divisi India ke-5 lengkap dengan panser, kapal perang dan pesawat pembom untuk membalas dendam atas tewasnya seorang jenderal Inggris di tangan pemuda. Dalam kurun waktu tiga minggu (10-29 November) antara 6.500-15.000 serdadu Indonesia tewas dan 200.000 warga Surabaya menjadi pengungsi. Kejadian yang mengerikan ini sudah diukir di lintas sejarah Revolusi Indonesia. Tapi tidak banyak yang tahu bahwa 134 tahun sebelumnya ada pertempuran yang demikian sengitnya di Jatinegara (Meester Cornelis) pada pagi buta 26 Agustus 1811 sewaktu pasukan Inggris-

Sepoy ‘mengamuk’ dan menewaskan 9.600 serdadu Eropa dan Ambon/Madura/Jawa, dari 21.500 serdadu yang dikerahkan, untuk mengusir Pemerintah Perancis-Belanda di bawah Gubernur-Jenderal Janssens dari Batavia. Begitu bertumpuk jasad-jasad di lapangan pertempuran berlumuran darah di Cornelis. Selanjutnya korban dikebumikan di suatu kuburan massal yang dikenang dengan nama Rawa Bangké (pasca-1974, Rawa Mawar) (Schoel 1931:313; Carey 2012:329 catatan kaki 91). Begitulah warisan Inggris di ibukota Republik yang masih bergaung sampai sekarang pada nama tempat yang angker itu.

Alih-alih Inggris menyesal atas pembantaian massal yang telah mereka lakukan! Sebaliknya, mereka malah merayakan kemenangan berdarah di Jatinegara dengan suatu lagu baru “Keruntuhan di Cornelis” (*The Fall of Cornelis*), yang menggembar-gemborkan jasa tentara Inggris-Sepoy di pertempuran yang mengerikan itu. Lagu mars ini sering mengiringi para penari di kumpulan “riang dan bergaya” yang dibuat isteri tercinta Raffles, Olivia Mariamne, di istana Gubernur Jenderal dan gedung pemerintah untuk membangkitkan semangat pejabat militer dan sipil Inggris. Demikianlah di Semarang pada 4 Juni 1812 Olivia Mariamne membuka pesta Hari Ulang Tahun Raja George III (4 Juni 1812) dengan membuat tarian pertama dengan komandan tentara Inggris, Kolonel Robert Rollo Gillespie, diiringi “Keruntuhan di Cornelis” pada saat 1.200 pasukan Inggris-Sepoy sedang dipersiapkan di markas militer dan benteng-benteng di Jawa Tengah untuk menaklukkan Keraton Yogya (20 Juni 1812) (Hannigan 2015:185-86).

Di tengah-tengah kumpulan bergaya perwira dan pejabat senior Inggris terdapat seorang Letnan Gubernur yang baru berumur 31 tahun – Thomas Stamford Raffles – bukan lagi seorang Marsekal bergaya Napoleon seperti pendahulu, Herman Willem

Daendels (menjabat, 1808-1811), tapi seorang “nyaris filsuf gaya Napoleon” dan penguasa otoriter yang bernaluri tajam – seorang “yang sangat curiga terhadap para pembesar pribumi dan berhasrat memerintah secara otoriter” (Bastin 1957:xx, mengutip negarawan Belanda, Cornelis Theodor Elout).

Sifat otoriter sang Letnan Gubernur muda bisa langsung dilihat sewaktu Keraton Yogya ditaklukkan dan Sultan baru – ayah Pangeran Diponegoro – Hamengku Buwono III (bertakhta, 1812-1814) dinobatkan di Ruang Takhta (Throne Room) di Keresidenan Rustenburg. Pada saat itu, beberapa pangeran maju untuk menghaturkan penghormatan (*saos ngujung*; yakni mencium kaki dan lutut raja): yang tua-tua (kerabat raja dan pejabat keraton) mengulurkan kedua tangan mereka kepada beliau dengan salam hangat (*saos sesalaman*) dan mau berbuat yang sama kepada Raffles. Tetapi John Crawfurd, Residen Inggris di Yogya (1811-1814/1816), yang sudah berunding etiket dengan Letnan Gubernur, tidak puas dan memerintahkannya untuk justru mencium lutut (*angujung*) raja itu. Pangeran senior kaget mendengar sifat perintah yang tak diharapkan ini, dan mereka menjadi lebih bingung lagi ketika Crawfurd memaksa menundukkan kepalanya dan menyuruh mereka melakukan salam setia yang sama kepada Raffles. Menurut penulis Babad Bedhah ing Ngayogyakarta (1812-1816) ini untuk pertama kalinya penghormatan (*ngabekti*) semacam itu pernah diberikan kepada seorang Gubernur (*Jendral*), dan yang lebih membingungkan lagi bukan kepada seorang Gubernur-Jenderal penuh tapi kepada seorang Letnan Gubernur yang berpangkat jauh lebih rendah setara dengan mantan Gubernur Pantai Jawa Timur Laut di Semarang (Carey 2017:131-32).

Sifat otoriter dan unsur ‘lancang’ Raffles yang tidak mau mengakui sumbangan pemikiran orang lain jelas bisa dilihat dengan buku terkenalnya, *The History of Java*, yang banyak memiliki unsur plagiat. Memang, pada abad ke-19 ilmuwan Belanda sudah mulai mengeluh bahwa Raffles pernah membajak penelitian para pejabat dan penduduk Belanda sejaman tanpa mengakui sumbangannya (Jordaan 2016:44). Keluhan ini juga dikukuhkan oleh penelitian dari John Bastin tentang administrasi dan sistem pajak tanah Raffles (Bastin 1954), tulisan penting Donald Weatherbee mengenai historiografi Jawa yang asli (Weatherbee 1978), dan studi peninjauan Hans Groot tentang peran Raffles dalam membangkitkan kembali Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perhimpunan Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Batavia) di Jakarta (Groot 2009). Para sejarawan Barat ini semua setuju bahwa Raffles telah mengambilalih penelitian dari pendahulu Belanda dan kolega-kolega Belanda dalam administrasi Inggris di Jawa antara 1811-1816 dengan sifat sembrono dan lancang. Jadi sang perintis Singapura dengan sengaja mengabaikan asal-usul sumbernya dan kalau diakui ia meremehkan kepentingannya. Semua ini dibuat untuk mengagungkan jasa dia sendiri (Jordaan 2016:45). Studi baru-baru ini oleh Robert van Niel (Niel 2005) dan Nadia Wright mendukung kesimpulan ini (Wright 2008). Wright menambahkan bahwa para penulis biografi Inggris tentang Raffles – terutama D.C Boulger (1897), Emily Hahn (1948) dan C.E. Wurtzburg (1954) (dan kita bisa menambahkan Victoria Glendinning [2012]) - tidak tuntas dalam penelitiannya dan buku mereka adalah serangkaian ‘hagiografi’ daripada biografi ilmiah. Dalam analisa Wright, para ahli biografi ini semua mengikuti sebuah strategi tertentu yang bisa dikatakan tidak

objektif dan hanya diikuti dengan tujuan untuk “mencitrakan seorang pahlawan” (“*the manufacturing of a hero*”) (Wright 2008).

Dengan demikian kita menjadi heran bahwa orang Indonesia zaman kini bisa kagum dengan seorang yang begitu angkuh dan membual seperti Raffles – seorang yang pandai cari pencitraan dan menjual diri tanpa menggubris orang lain. Tentang para kolega dan kolaborator orang Indonesia sendiri seperti Pangeran Notokusumo (Pakualam I) (1764-1829), Kiai Adipati Suro-Adimenggolo IV dari Semarang (1765-1827; Bupati Terboyo, 1809-1822) dan Sultan Sumenep, Paku Nataningrat (bertakhta 1811-1854), yang banyak memberi masukan tentang sejarah, hukum Hindu-Jawa, arkaeologi dan etnografi Jawa, tentu saja mereka tidak disebutkan langsung dalam mahakarya Raffles. Mereka adalah pelayan pribumi bukan kolega setara dengan administrator-cendekiawan seperti Raffles, Kepala Pasukan Zeni, Colin Mackenzie (1754-1821) dan John Crawfurd (1783-1868).

Tidak seperti penjelajah lain dari kelas bawah yang menjadi pemimpin terkandang, Sir Ernest Shackleton (1874-1922), yang bisa menyelamatkan semua awak kapal dan anggota tim ilmuwan yang mengikuti kapal HMS *Endurance* yang naas ke Kutub Selatan pada 1914-1916, Raffles sangat tidak peduli dengan anak buahnya. Salah satu adalah Sekretaris Pribadinya, George Augustus Addison (1792-1815). Anak remaja 21 tahun dari keluarga pejabat tinggi Inggris di Kolkata, Addison harus bekerja dari fajar sampai ke larut malam dengan korespondensi sang Letnan Gubernur di istana Bogor, dan juga mendampingi bosnya pada kunjungan-kunjungan singkat ke pedalaman. *We travelled with such rapidity and our*

reception everywhere was so bruyant and flourish-of-trumpet fashion!' (kita pergi kemana-mana dengan begitu tergesa-gesa dan menghadiri resepsi formal di setiap tempat yang begitu meriah dan diiringi terompet!). Masih belum duapuluh-dua tahun, Addison meninggal mendadak akibat radang paru-paru setelah Raffles mengajak sang sekretaris muda itu untuk ikut sebuah pelayaran kilat di Selat Sunda pada musim hujan (awal Januari 1815). Seragam Addison tergujur hujan, tapi Raffles yang selalu tergesa-gesa dan *sekarepé dhéwé* (seenaknya saja) tidak mempedulikan dan tidak mau memberi waktu kepada anak buahnya untuk mengganti pakaian dalam perjalanan berkuda kembali ke Bogor. Setiba di istana Addison sudah sakit parah dan tidak tertolong lagi (De Haan 1935:485-87). Sama halnya dengan sahabat Raffles, ahli botani, Dr Joseph Arnold (1782-1818), yang meninggal akibat demam berdarah tinggi di Bengkulu setelah sebuah penjelajahan ke pedalaman Sumatera dimana ia menemukan Bunga Rafflesia. Pada perjalanan pulang, Raffles dengan nekad mau pulang secepat mungkin pada siang hari bolong melalui jalan pantai: Menurut isteri Raffles, Lady Sophia, perjalanan ini adalah: "Sangat *alot* [kita berjalan] di tengah hari yang terik untuk menghindari macan; cahaya yang menyilaukan dari laut; panas dari pasir di pantai, terik matahari tropis yang jatuh langsung tanpa tempat berteduh sesudah kelelahan yang panjang, untuk salah seorang [Arnold] menjadi fatal" ["*Very trying [...] in the middle of the day, on account of tigers: the glare from the sea, the heat of the sand on the beach, the vertical rays of the tropical sun without any shade [...] after the fatigue and exposure already experienced, were distressing to all and proved fatal to one of the party [Arnold]*"] (Glendinning 2012:204).

Beruntung dengan adanya biografi Tim Hannigan – Raffles dan Invasi Inggris ke Jawa (2015) – kita bisa membaca sebuah jawaban (antidote) terhadap pandangan hagiografis dari para biografer Barat dan penggemar Indonesia yang kurang kritis kepada seseorang yang dijuluki ‘*De Grote Bok*’ (bandot tua) oleh Landsarchivaris (Kepala Arsip Hindia Belanda), Frederik de Haan (1863-1938; menjabat, 1905-1922).¹ Dr Dede Oetomo (hlm.11) juga mengingatkan kita bahwa Bung Karno sendiri tidak pernah menyebut Raffles, *The History of Java*, dalam biografinya (Cindy Adams 1965). Ini menimbulkan pertanyaan apakah Bung Karno telah mengungkap rahasia yang terselubung dalam hidup Raffles yang sangat cemerlang dan *bling*? Apakah sang penyambung lidah rakyat yang begitu pandai dengan kata dan retorika sendiri, sudah mengerti bahwa sang Letnan Gubernur adalah pada hakekatnya seorang kolonialis yang gila pencitraan (*social climber*) melulu. Seorang yang dengan lancang telah mencuri penelitian dan pekerjaan orang lain sambil memamerkan diri sebagai seorang anak pencerahan (*child of the Enlightenment*) dan ‘Renaissance Man’. Tentu beberapa jawaban bisa didapatkan di artikel yang begitu menarik oleh pakar sejarah dan kontributor disini. Selamat membaca!

Peter Carey
Serpong, 21 April 2017
(Hari Kartini)

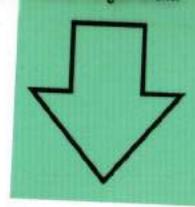
¹ Catatan halaman dengan potlot oleh De Haan kepada naskah Jan Izaäk van Sevenhoven, “Aanteekeningen gehouden op eene reis over Java [...] in 1812” (De Haan peny.), naskah KITLV H 503 di Leiden Universiteits Bibliotheek.



DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	ix
Prolog: Raffles dan Semangat Konservasi	1
Raffles dan Candi Borobudur	15
Daendels, Raffles dan Kolonialisme	19
Olivia	25
Fame	35
Puspa Raffles	45
Bila Membaca <i>History Of Java</i>	47
Thomas Stamford Raffles: Tokoh Penjajah Bervisi Kewilayahan	51
Raffles dan Pariwisata di Jawa	61

Romantisme dan Rasisme dalam Historiografi Pejabat-Pejabat Inggris Abad XVIII - XIX	75
Berandai-andai Tentang Raffles dan Singapura	81
Rafflesia arnoldii: Jejak Sang Letnan Gubernur di Bengkulu	87
Membaca Indonesia di Tangan Raffles	93
Raffles, Orientalisme Kolonial, dan “Penemuan Kembali” Jawa Jawa di Bawah Th. St. Raffles	101
Aspek Politik dan Pemerintahan (Sir Th. St.) Raffles	119
Landrent: Kebijakan Raffles dalam Sistem Agraria Jawa	131
Raffles dalam Cerita Rakyat Betawi	141
Raffles dalam Sudut Pandang Arek Malang	147
Raffles dan Jumlah Penduduk Kota Surabaya Awal Abad XIX	155
Epilog: 200 Tahun, Saat Ini dan Kemudian	163
Bibliografi	169
Biodata Kontributor	175
Tentang Badan Pelestarian Pusaka Indonesia	179
Tentang Yayasan Arsari Djojohadikusumo	180



RAFFLES DAN JUMLAH PENDUDUK KOTA SURABAYA AWAL ABAD XIX

Purnawan Basundoro

Penghitungan penduduk sebelum masa kolonial merupakan kegiatan yang belum terlalu populer. Tradisi pencatatan penduduk memang sudah diadakan di berbagai tempat, namun biasanya dengan metode yang masih sangat sederhana dengan tingkat akurasi yang kurang baik. Breman misalnya mengemukakan bahwa menurut majalah *Het Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, seri 3, tahun 3, 1869, jilid II, raja Lombok telah memiliki cara pencatatan penduduk dengan suatu metode yang sederhana (Breman, 1971: 12). Lebih lanjut Breman mengemukakan bahwa raja-raja besar dengan sistem birokrasi seperti Mataram, telah berusaha menentukan jumlah rakyatnya untuk kepentingan penarikan pajak dan kerja rodi. Namun, karena kepentingan penghitungan penduduk pada waktu itu adalah untuk penarikan pajak dan kerja rodi, maka banyak keluarga dan kepala desa atau pemimpin komunitas lain memanipulasi jumlah penduduk.

Ketika orang-orang Barat memerintah di Indonesia, mereka juga memiliki kepentingan untuk menghitung dan mencatat jumlah penduduk di negeri ini. Laporan-laporan resmi memperlihatkan bahwa jumlah penduduk menjadi salah satu hal yang

dilaporkan oleh mereka kepada negeri induk. Namun, data tentang jumlah penduduk yang dilaporkan sering kali menunjukkan inkonsistensi antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Laporan-laporan tersebut juga belum menjangkau wilayah yang luas, dan yang utama dilaporan biasanya adalah penduduk perkotaan.

Buku *The History of Java* yang ditulis oleh Raffles merupakan hasil kajian awal yang membahas jumlah penduduk Jawa secara komprehensif. Sebelum buku tersebut terbit nyaris tidak ada satu pun buku atau dokumen lain yang membahas jumlah penduduk Jawa secara lengkap. Kota Surabaya merupakan kota yang telah lama berkembang pesat. Kota ini telah menjadi bagian dari perdagangan global di Jawa sehingga keberadaannya telah dikenal oleh para pedagang internasional. Namun demikian data penduduk kota masa pra kolonial ini juga belum banyak diketahui masyarakat umum. Data-data tertua tentang jumlah penduduk kota Surabaya baru ditemukan dalam catatan yang dibuat oleh Raffles dalam buku *The History of Java*.

JUMLAH PENDUDUK KOTA SURABAYA MENURUT RAFFLES

Raffles datang ke Jawa pada tahun 1811 dengan jabatan sebagai Letnan Gubernur (Lieutenant Governor of Java) di bawah pemerintah Gubernur Jenderal (di India) Sir Gilbert Elliot Murray-Kynynmond atau yang dikenal dengan sebutan Lord Minto. Di Jawa, Raffles tidak saja memerankan dirinya sebagai penguasa, namun sepak terjang dia yang juga sangat penting adalah pengamatannya terhadap berbagai objek kajian di Pulau Jawa, yang kemudian ia bukukan sebagai karya monumental yang diberi judul *The History of Java*. Bersama dua asistennya, James Crawford dan Colin Mackenzie,



Raffles mendokumentasikan situasi dan kondisi masyarakat di Pulau Jawa pada waktu itu, terutama keadaan geografis, demografi, sistem perdagangan, sistem pertanian, adat-istiadat dan kebudayaan, serta kondisi sosial masyarakat lainnya. Persoalan jumlah penduduk telah menjadi perhatian Raffles, bahkan ia telah memprediksi bahwa Pulau Jawa suatu saat akan kelebihan penduduk (*over population*).

Raffles, dalam bukunya *The History of Jawa*, menguraikan cukup lengkap kondisi penduduk di Pulau Jawa. Ia mengutip data penduduk yang dibuat oleh komite pembangunan pertama yang dibentuk pemerintah Inggris, yang bertugas melaporkan keadaan dan perkembangan Pulau Jawa (Raffles, 2008: 35). Raffles lebih lanjut menekankan bahwa data penduduk yang dibuat sebelumnya oleh Belanda di Jawa, tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya karena Belanda tidak pernah mempublikasikan data tentang jumlah penduduk Pulau Jawa yang sebenarnya. Pada awal kedatangan Raffles di Jawa, ia membagi administrasi Jawa menjadi enam belas karesidenan, serta mengurangi kewenangan jabatan bupati. Mengikuti pembagian administrasi tersebut, ia mengelompokkan data penduduk Jawa dalam enam belas kelompok karesidenan. Salah satu karesidenan yang dibentuk oleh Raffles adalah Karesidenan Surabaya. Pada waktu itu Karesidenan Surabaya merupakan karesidenan mandiri yang tidak terbagi dalam kabupaten-kabupaten, sehingga data jumlah penduduk yang disodorkan oleh Raffles juga merupakan data penduduk global (seluruh wilayah karesidenan). Dengan demikian, maka jumlah penduduk Kota Surabaya tidak tercantum secara tersendiri.

Jumlah penduduk Karesidenan Surabaya menurut data awal yang dihimpun oleh Raffles adalah 137.959 orang. Raffles membuat rincian yang cukup detil dalam tabel

yang ia buat. Klasifikasi penduduk yang ia buat merujuk pada status penduduk, yaitu warga Eropa dan desenden dari warga Eropa yang dalam tabel yang ia buat ternyata tidak ada datanya; kemudian warga Pribumi yang terbagi atas pimpinan termasuk bupati, tumenggung, patih, rangga, raden, demang, lurah, dan pimpinan desa lainnya berjumlah 459 orang; istri pimpinan tidak ada datanya; pendeta (mungkin yang dimaksud adalah golongan terkemuka dalam keagamaan) berjumlah 314 orang; masyarakat umum Pribumi laki-laki yang sudah menikah berjumlah 28.898, masyarakat Pribumi perempuan yang sudah menikah berjumlah 30.557 orang, masyarakat Pribumi laki-laki usia menikah berjumlah 7.356 orang, masyarakat Pribumi perempuan usia menikah berjumlah 6.956 orang, anak-anak laki-laki berjumlah 8.295 orang, dan anak-anak perempuan berjumlah 8.503 orang. Total penduduk Pribumi di Karesidenan Surabaya pada waktu itu berjumlah 133.057 orang. Warga Cina berjumlah 2.047 orang, warga Cina peranakan berjumlah 190 orang; dan warga Melayu, Bugis, serta pengikut aliran Muhammad (Mahometans) dari timur lainnya berjumlah 672 orang. Raffles membuat kategori yang kurang lazim dengan menyebut umat Islam dengan sebutan pengikut aliran Muhammad yang ia tulis Mahometans (Raffles, 2008: 37). Penyebutan tersebut mengindikasikan bahwa Raffles belum terlalu paham dengan agama yang dianut oleh mayoritas warga Karesidenan Surabaya, yaitu Islam.

Berdasarkan tabel yang dimuat dalam buku yang ditulis oleh Raffles tersebut, perlu ada koreksi kritis. Pertama, Raffles tidak melakukan pembagian jumlah penduduk ke wilayah yang lebih rendah yaitu kabupaten. Secara administratif struktur pemerintahan karesidenan merupakan gabungan dari beberapa kabupaten, oleh karena itu mestinya

jumlah penduduk di karesidenan juga terbagi ke dalam beberapa kabupaten. Raffles hanya menampilkan jumlah penduduk Karesidenan Surabaya secara global, padahal untuk karesidenan lain dicantumkan secara rinci per kabupaten. Dengan daftar penduduk yang tidak rinci tersebut, maka jumlah penduduk Kota Surabaya juga tidak bisa diketahui.

Kedua, dalam daftar tersebut tidak terekam jumlah penduduk golongan Eropa. Hal ini tentu saja cukup aneh mengingat jumlah penduduk Eropa di beberapa wilayah di Karesidenan Surabaya, utamanya di Kota Surabaya, pada awal abad ke-19 sudah cukup banyak. Beberapa sumber menyebutkan bahwa keberadaan orang-orang Eropa di Kota Surabaya sudah eksis sejak abad ke-17. Buku alamat yang berjudul *Adres-boek van Soerabaya voor 1872* yang diterbitkan di Surabaya tahun 1872, menyebutkan bahwa pemimpin komunitas Eropa di kota ini pada tahun 1675 adalah Jan Fransz Holstein yang berpangkat Kapitein. Data ini menunjukkan bahwa kemungkinan komunitas Eropa di Kota Surabaya sudah eksis jauh sebelum tahun tersebut (*Adres-boek van Soerabaya voor 1872, 1872: 11*)

Ketiga, Raffles juga tidak mencantumkan jumlah penduduk golongan Arab. Pada tabel yang ia buat, ia sudah mencantumkan kolom untuk jumlah penduduk golongan Arab dan Moor. Namun, kolom tersebut untuk Karesidenan Surabaya ternyata dikosongkan. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa keberadaan komunitas Arab di Kota Surabaya sering dikait-kaitkan dengan proses penyebaran agama Islam di kawasan ini yang berlangsung sekitar abad ke-13 sampai abad ke-16. Menurut van den Berg, kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia dalam jumlah yang besar terjadi pada akhir abad ke-18, dan mereka kemudian menyebar ke berbagai kota di Indonesia dan salah satunya di

Kota Surabaya (Berg, 1989: 1). Keberadaan makam tokoh penyebar agama Islam di Kota Surabaya, yaitu Sunan Ampel, telah menjadi salah satu daya tarik orang-orang Arab untuk menetap di kota ini dan mereka menetap di kawasan sekitar makam tersebut (Basundoro, 2012: 31). Cukup aneh jika Raffles melupakan komunitas Arab di dalam table yang ia buat dalam bukunya.

Pada halaman berikutnya dari buku yang sangat monumental tersebut, Raffles mencantumkan tabel lagi yang bertema jumlah penduduk Jawa dan Madura berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris pada tahun 1815. Keberadaan tabel ini tentu saja sangat menarik karena ternyata pada awal abad ke-19 telah dilaksanakan sensus penduduk di Jawa. Pada tabel tersebut dicantumkan jumlah penduduk Surabaya (Karesidenan), yaitu sebanyak 154.512 orang, dengan perincian penduduk laki-laki berjumlah 77.260 orang dan penduduk perempuan berjumlah 77.252 orang. Pada tabel ini Raffles hanya mencantumkan dua golongan masyarakat, yaitu golongan Pribumi yang berjumlah 152.025 orang, dengan perincian penduduk laki-laki berjumlah 76.038 orang dan penduduk perempuan berjumlah 75.987 orang; dan golongan Cina (dan lain-lain) yang berjumlah 2.047 orang, dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 1.010 orang dan penduduk perempuan berjumlah 1.037 orang (Raffles, 2008: 38). Mirip dengan data penduduk sebelumnya, tabel ini pun tidak memuat jumlah penduduk Karesidenan Surabaya secara rinci per kabupaten. Jumlah penduduk juga tidak dirinci berdasarkan etnis secara lengkap, karena yang tercantum dalam tabel tersebut hanya penduduk golongan Pribumi dan golongan Cina saja. Golongan lain, seperti golongan Eropa dan Arab tidak dicantumkan dalam tabel tersebut oleh Raffles.

Pada bagian akhir dari tabel kedua yang dibuat oleh Raffles, dicantumkan perkiraan jumlah penduduk di ibukota provinsi. Ia menyebutnya dengan kalimat "Populasi di ibukota provinsi milik Eropa." Pada bagian ini jumlah penduduk Kota Surabaya disebutkan berjumlah sekitar 25.000 orang, Batavia dan sekitarnya berjumlah 60.000 orang, dan Semarang berjumlah 20.000 orang. Penyebutan ibukota provinsi milik Eropa kemungkinan merujuk kepada wilayah yang dikuasai oleh orang-orang Eropa yang pada perkembangan selanjutnya ditetapkan sebagai gemeente. Penduduk Kota Surabaya yang dilansir oleh Raffles tersebut tidak berbeda jauh dengan data yang ditulis oleh Rothenbuhler, pejabat gezaggeber Surabaya, yaitu berjumlah 24.905 orang. Kemungkinan besar data yang dikemukakan oleh Raffles tersebut berdasarkan data yang dibuat oleh Rothenbuhler. Angka dari kedua penguasa tersebut hanya selisih lima orang, yang tentu saja tidak masuk akal, karena selisih tahun dari kedua data tersebut adalah empat tahun (1811 dan 1815). Namun demikian, data tersebut bisa dijadikan perkiraan tentang berapa jumlah penduduk Kota Surabaya pada awal abad ke-19.

Hal yang juga menarik, Raffles dalam uraian selanjutnya mengemukakan informasi tentang perbudakan yang pada waktu itu masih menjadi bagian dari praktek kehidupan orang-orang Belanda dan orang-orang Cina di Jawa. Menurutnya, orang-orang Belanda dan orang-orang Cina mengambil orang-orang dari Bali dan Sulawesi untuk dijadikan budak. Para pemimpin Jawa dan pemimpin lokal lainnya biasanya tidak mau terlibat dalam perdagangan budak. Di Kota Surabaya jumlah budak cukup banyak, yaitu sebanyak 3.682 orang, jauh lebih kecil jika dibandingkan jumlah budak di Batavia yang mencapai 18.972 orang dan di Semarang yang berjumlah 4.488 orang (Raffles,

2008: 47). Keberadaan budak tersebut sangat penting bagi studi demografi di Jawa karena eksistensi mereka terkait erat dengan mobilitas penduduk luar Jawa ke Jawa, yang salah satunya dikarenakan keberadaan mereka yang dijadikan budak di Jawa. Budak-budak tersebut bekerja di rumah-rumah, mungkin lebih mirip sebagai pembantu rumah tangga, bukan sebagai budak yang sebenarnya yang bekerja di perkebunan-perkebunan, seperti di India Barat. Raffles kemudian berusaha mengurangi dan mencegah tindak perbudakan di Jawa dengan cara mencegah pengiriman budak dari luar pulau. Data penduduk tahun 1815 yang dilansir oleh Raffles merupakan data terakhir penduduk Pulau Jawa yang dipublikasikan selama Inggris memerintah di Jawa. Pada tahun 1816 Inggris keluar dari Pulau Jawa dan Jawa kembali dikuasai oleh Belanda.

PENUTUP

Raffles memiliki jasa yang besar terhadap kota Surabaya, terutama terkait data-data penduduk kota ini pada awal abad ke-19. Sebelum Raffles mempublikasikan bukunya, *The History of Java*, data tentang penduduk kota Surabaya pada periode tersebut tidak diketahui. Rothenbuhler, pejabat kolonial Belanda di kota Surabaya memang pernah menulis laporan tentang kota ini dan menampilkan data jumlah penduduk, namun laporan tersebut baru dipublikasikan belakangan setelah terbitnya *The History of Java*, walaupun laporan itu dibuat lebih dulu oleh yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengetahui jumlah penduduk kota Surabaya pada awal abad ke-19, tidak bisa tidak harus mengacu pada karya besar Raffles.

BIBLIOGRAFI

- Adams, C. 1965. *Sukarno; An Autobiography as told to Cindy Adams*. Indianapolis: Bobbs-Merrill.
- ANRI. *Besluit van Gouverneur Generaal 28 Augustus 1923 no. 22*, bundel Algemeen Secretarie.
- Aubertin, John James. 1892. *Wanderings and Wondering: India, Burma, Kashmir, Ceylon, Java, Singapore, Siam, Japan, Manila, Formosa, Korea, China, Cambodia, Australia, New Zealand, Alaska, The States*. London: K. Paul, Trench, Trubner and Co.
- Bastin, John. 1954. *Raffles' Ideas on the Land Rent System in Java and the Mackenzie Land Tenure Commission*. 's-Gravenhage: Nijhoff. [KITLV, Verhandelingen 14.]
- Bastin, John. 1957. *The Native Policies of Sir Stamford Raffles in Java and Sumatra; An Economic Interpretation*. Oxford: Clarendon.
- Bastin, John. 1990. 'Sir Stamford Raffles and Study of Natural History in Penang, Singapore and Indonesia'. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 63, No. 2 (259), pp. 1-25.
- Bastin, John. 1995. 'Sumber-sumber Inggris bagi Sejarah Indonesia Modern', dalam Soedjatmoko (ed), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Mien Djubhar (penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bemmelen, J. F. Van & G. B. Hooyer. 1896. *Reisgids voor Nederlandsch-Indië*. Batavia & 's-Gravenhage: G. Kolff & Co.
- Boulger, D.C. 1897. *The Life of Sir Thomas Stamford Raffles*. London: Horace Marshall.
- Butler, W. 1980. 'The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources'. *The Canadian Geographer*, 24 (1), 5-12.

- Carey, Peter. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa. Perubahan Persepsi tentang Cina 1755-1825*. Tim Komunitas Bambu (penerjemah). Depok: Komunitas Bambu.
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan : Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*. Jakarta: KITLV / Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carey, Peter. 2014. *Takdir. Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Th. Bambang Murtianto (penerjemah). Jakarta: Kompas.
- Carey, Peter. 2017. *Inggris di Jawa, 1811-1816*. Anini Bakdi Soemanto (penerjemah). Jakarta: Kompas.
- Crawfurd, John. 1820. *History of Indian Archipelago*. Edinburgh: Archibald & Co.,
- Department of Railways. 1920. *An Official Guide to Eastern Asia. East Indies, Vol V, Second Edition*. Tokyo: Japan Department of Railways.
- Dyke, Jon. M. Van. 2008. *Who Owns The Crown Lands of Hawai'i?*. Honolulu: The University of Hawaii Press
- Fakih, Farabi. 2014. "Akar-Akar Kanan daripada Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Jawa dalam Konteks Kesejarahannya", *Lembaran Sejarah*, Vol 11 No 1, April 2014
- Fasseur, Cornelis. 1992. *The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch and the Cultivation System*. Ithaca: Cornell University Press.
- Glendinning, Victoria. 2012. *Raffles and the Golden Opportunity 1781-1826*. London : Profile Books.
- Groot, Hans. 2009. *Van Batavia naar Weltevreden. Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Haan, F. de. 1935. "Personalia der Periode van het Engelsch Bestuur Over Java, 1811-1816", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 92: 477-681.
- Hahn, Emily. 1948: *Raffles of Singapore*. New York: Doubleday.

- Hannigan, Tim. 2015: *Raffles dan Invasi Inggris ke Jawa*. Bima Sudiarto (penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- J.S. Furnivall. 2009: *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta: Freedom Institute.
- Java Government Gazette*, 3/12/1814.
- Java the Wonderland*. 1900: Arnhem. G.J.Thieme.
- Jefferson, Thomas, 2001. *Hidup, Cinta, dan Tragedi, Raffles Sang Pejuang*. Taramedia: Jakarta.
- Jong, J. de en H. D. Ploeger. 2008: *Erfpacht en opstal*. Amsterdam: Kluwer.
- Jordaan, Roy. 2016. "Nicolaus Engelhard and Thomas Stamford Raffles; Brethren in Javanese Antiquities", *Indonesia* (April), hlm.39-66.
- Kluiver, H.J. de. 1992. "De betekenis van het nieuwe BW voor vennootschappen en rechtspersonen" dalam *F.J.P. van den Ingh, Nieuw vennootschap en rechtspersonenrecht*. Den Haag: W.E.J. Tjenk Willink.
- Kodhyat, H. 2011. *Cara Mudah Memahami dan Mengembangkan Kepariwisata Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata-Lembaga Studi Pariwisata Indonesia.
- Laffan, Michael. 2015: *Sejarah Islam di Nusantara*. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah (penerjemah). Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Levysohn, Norman David Henry. 1857. *De Britsche Heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811-1816)*. 's-Gravenhage: Gebroeders Belinfante.
- Lombard, Denys. 1999. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3. Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf (penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lumholtz, Carl. 1920. *Through Central Borneo: An Account Of Two Years' Travel in The Land of The Head-Hunters Between The Years 1913-1917*. Jilid I. New York: Scribner's Sons.
- Marsden, William. 1784. *The History of Sumatra*. London.
- Niel, Robert van. 2005. *Java's Northeast Coast, 1740-1840; A Study in Colonial Encroachment and Dominance*. Leiden: CNWS.
- Palmeri, Frank. 2006. "Conjectural History and Satire: Narrative as Historical Argument from Mandeville to Malthus(And Foucault)" dalam *Narrative*, Vol.14, No.1 (January, 2006) hal. 64-84. Ohio: Ohio State University Press.
- Pfeiffer, Ida. 1856. *A Lady's Second Journey Round The World*. New York: Harper Brothers.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. Tiga Jilid. First Edition. London: Black, Parbury & Allen.
- Raffles, Thomas Stamford. 1978. *The History of Java*. Dua jilid. Oxford in Asia Reprint. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Raffles, Thomas Stamford. 2011. *The History of Java*. Eko Prasetyaningrum dll. (penerjemah). Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rengers, Daniel Welco van Welderen. 1947. *The Failure of a Liberal Colonial Policy: Netherlands East Indies, 1816-1830*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Robert. E. Elson. 2009. *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Zia Anshor (penerjemah). Bandung: Serambi Ilmu Semesta.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme : Menggugat hegemoni Barat dan mendudukkan Timur sebagai subjek*. Achmad Fawaid (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schoel, W.F. (peny.). 1931. *Alphabetisch register van de administratieve-(bestuurs) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indië. Deel I: Java en Madoera*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Supriyanto dan Soleh Adi Pramono. 1997. *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Jakarta: Mangun Dharma.
-

- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1861, no. 125.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1871, no. 55
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1872, no. 66.
- Swantoro, P. 2002. *Dari Buku ke Buku; Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Termorshuizen, Gerard. 1983. *In de Binnenlanden van Java* [Di Pedalaman Jawa]. KITLV Press: Leiden.
- Thorn, William. 2011. *Penaklukan Pulau Jawa. Pulau Jawa di abad sembilan belas dari amatan seorang serdadu Kerajaan Inggris*. Novdiatri (penerjemah). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Treub, Melchior. 1893. *Der Botanische Garten zu Buitenzorg Auf Java*. Leipzig: Verlag von Wilhelm Engelman.
- Veth, P.J. 1912. *Java. Geographisch, Ethnologisch, Historisch, Tweede Deel: Nieuwe Geschiedenis*. Haarlem: De Erven F. Bohn.
- Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara. Sejarah Indonesia*. Samsudin Berlian (penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Freedom Institute-Balai Pustaka.
- Weatherbee, Donald E., 1978. "Raffles' Sources for Traditional Javanese Historiography", *Indonesia*. 26 October. hlm.63-95.
- Werdoyo, T.S. 1990. *Tan Jin Sing. Dari Kapitan Cina sampai Bupati Yogyakarta*. Jakarta: Grafiti.
- Wright, Nadia. 2008: "Sir Stamford Raffles—A Manufactured Hero?", makalah untuk *Seventeenth Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia, 1-3 July 2008*, <http://www.artsonline.monash.edu.au/mai/files/.../nadiawright.pdf>, diunduh April 2017.
- Wurtzburg, C.E. 1954: *Raffles of the Eastern Isles*. London: Hodder & Stoughton.

BIODATA KONTRIBUTOR

ACHMAD SUNJAYADI, staf pengajar Program Studi Belanda dan anggota Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saat ini sedang menyelesaikan disertasi tentang dinamika pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942).

ADRIAN PERKASA, sejarawan, dosen Universitas Airlangga Surabaya, direktur eksekutif Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), dan menulis beberapa buku sejarah untuk mahasiswa.

ARMAN AZ, penulis cerpen, cerita perjalanan, peserta berbagai acara sastra di dalam dan luar negeri. Pernah diundang Universitas Leiden di Belanda untuk meneliti manuskrip Lampung.

ASVI WARMAN ADAM, peneliti utama pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, kolumnis, mendapatkan doktor dari EHESS (École des Hautes Études en Sciences Sociales) Paris, 1990. Bukunya yang terkenal “Membongkar Manipulasi Sejarah”.

CATRINI KUBONTUBUH, pendiri dan ketua Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), direktur eksekutif Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD). Meraih gelar master arsitektur dari KU Leuven, Belgia, dan sedang menyelesaikan S-3 di bidang arsitektur, Institut Teknologi Bandung.

CHRISTIAN HERU CAHYO SAPUTRO, penggiat pelestarian dan peneliti Folklor pada Sekelek Publishing Institute, tinggal di Lampung.

DEDE OETOMO, dosen Universitas Airlangga, Surabaya. Penggiat kesetaraan dan keragaman jender, pendiri komunitas Gaya Nusantara.

DEDEH SUPANTINI, dokter ahli syaraf, dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Menulis buku-buku renungan masalah kesehatan jiwa. Aktif di komunitas penulis Katolik Deo Gratias.

EKA BUDIANTA, pernah belajar ilmu sejarah modern di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan mengajar bahasa Jawa serta bahasa Indonesia di Universitas Cornell, Ithaca, New York. Ia bermukim di London Inggris ketika bekerja untuk radio BBC World Service (1988-1991).

EWITH BAHAR, penulis, aktivis sastra dan kebudayaan. Bukunya tentang sejarah Sungai Cisadane, Tangerang mendapat banyak perhatian di kalangan sastrawan.

FAKHRUNAS MA JABBAR, sastrawan, budayawan, tinggal di Pekanbaru, Riau. Mahasiswa doktoral pada sebuah universitas di Malaysia.

G. BUDI SUBANAR S.J., rohaniwan, dosen pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, menulis beberapa buku berlatar belakang sejarah, terkenal dengan karyanya tentang Soegyapranata.

HENRICUS SUPRIYANTO, guru besar emeritus bidang Kajian Budaya Universitas Negeri Surabaya, dokumentator kesenian rakyat, terutama ludruk di Jawa Timur.

HENRI NURCAHYO, menulis sejumlah buku sumber untuk mempromosikan budaya panji.

ITA SIREGAR, novelis, aktivis sastra rohani Kristen Protestan, mengelola majalah sastra Litera.

JJ RIZAL, sejarawan, narasumber untuk pengetahuan budaya dan sosial masyarakat Betawi. Aktif di Komunitas Bambu, yang banyak menerbitkan buku-buku sejarah.

JOSE RIZAL MANUA, deklamator terbaik yang memenangkan lomba baca puisi tingkat nasional berulang kali pada 1980-1990an, dan pemimpin Teater Tanah Air yang banyak melawat ke berbagai negeri dan memenangkan berbagai festival teater anak sedunia.

KAREN TAMBAJONG, pemimpin dan penasihat Asosiasi Bunga Indonesia, direktur eksekutif Green Cities, untuk pengelolaan taman di berbagai kota dunia.

KURNIA EFFENDI, penyair, sastrawan, mendapatkan residensi untuk berkarya sebagai penulis di Belanda.

MARTIN MOENTADHIM, mantan wartawan dan penyiar radio, kelahiran Blora, Jawa Tengah. Aktif di Bogor, mengurus Rumah Komik Indonesia dan menulis artikel-artikel sejarah.

NASIR TAMARA, mantan wartawan senior dan penulis buku terkenal, Revolusi Iran, Ketua Umum Persatuan Penulis Indonesia (Satupena) dan aktivis pelestarian pusaka dengan mengelola Ndalem Natan di Kotagede.

NINIE SUSANTI, doktor dalam ilmu arkeologi, penulis buku terkenal tentang Raja Airlangga, pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

NUNUS SUPARDI, penggiat kebudayaan dan kesenian, penyusun buku-buku kongres kebudayaan di Indonesia, pendiri Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI).

PETER CAREY, Fellow Emeritus dari Trinity College, Universitas Oxford, Inggris, sedang menjadi professor luar biasa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia dengan dukungan Yayasan Arsari Djojohadikusumo. Ia menulis sejumlah buku tentang sejarah Jawa, teristimewa mengenai Pangeran Diponegoro.

PETER KASENDA, dosen Universitas 17 Agustus 1945, narasumber sejarah, khususnya perihal Presiden Pertama RI, Ir. Sukarno.

PRADIPTO NIWANDHONO, staf pengajar Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga, Surabaya, kolumnis untuk masalah-masalah sosial dan kesejarahan.

PURNAWAN BASUNDORO, staf pengajar Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya.

RISFAN MUNIR seorang ahli manajemen lingkungan hidup. Di antara karyanya adalah pengelolaan situ-situ sebagai pengendali banjir. Dalam buku ini ia menyumbangkan renungan kehidupan Raffles dalam bentuk puisi.

ROSIANY T. CHANDRA, penulis artikel gaya hidup, penyuka kuda, tinggal di Bandung.

RUSDIAN LUBIS, ahli ekonomi sumberdaya alam dan pertanian, pemerhati kebudayaan, terutama sastra Jawa klasik yang menjadi lingkungan hidupnya.

SARIPUTRA SUMANA, konsultan keamanan dan keselamatan, anggota MENSA, komunitas warga yang menjunjung intelegensi dan tersebar di berbagai negeri.

SUDIYANTO MPd, guru sekolah menengah pertama di Bekasi yang banyak menulis bacaan pengayaan kurikulum sekolah, terutama terkait dengan pelajaran sejarah.

TJATUR KUKUH, penggiat lingkungan dan kebudayaan, menetap di Lombok, pernah mendapatkan Ashoka sebagai pembawa perubahan – innovator for the public.

TRI WAHYUNING M. IRSYAM, Pengajar dan Peneliti di Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

WARDIMAN DOJONEGORO, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, anggota Dewan Pembina Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)



TENTANG BADAN PELESTARIAN PUSAKA INDONESIA *(INDONESIAN HERITAGE TRUST)*

BPPI merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh organisasi pelestarian pusaka (heritage) baik pusaka alam (nature heritage), pusaka budaya (culture heritage), dan pusaka saujana (cultural landscape) dari berbagai daerah di Indonesia, perwakilan dari perguruan tinggi dan individu pemerhati dan praktisi pelestarian pada tanggal 17 Agustus 2004 di Jakarta, disaksikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI.

VISI DAN MISI

Visi BPPI adalah mengawal kelestarian Pusaka Indonesia untuk mewujudkan rekam jejak sejarah, budaya dan peradaban bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat.

Untuk mewujudkan misi tersebut, BPPI memiliki tiga misi utama yaitu (i) menyampaikan masukan kepada pemangku kepentingan untuk pengembangan kebijakan, strategi, program, panduan dan mekanisme pelestarian; (ii) menyelenggarakan pelestarian dan membantu pengembangan kapasitas pelestarian pusaka serta membangun gerakan pelestarian bersama pemerintah, komunitas, dunia usaha dan berbagai lembaga lainnya; (iii) mengembangkan sistem pendanaan pelestarian melalui kerjasama nasional dan internasional.

KEANGGOTAAN

Anggota BPPI bersifat terbuka yang terdiri dari individu praktisi dan pemerhati pelestarian. Ruang lingkup program-program BPPI yang sangat luas menjadikan BPPI kaya dengan anggota dari berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, perencanaan wilayah, lingkungan hidup, arkeologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, hukum, sejarah, sastra, musik, tari, teater, dan lainnya.

KEMITRAAN

Saat ini BPPI bermitra dengan lebih dari 100 mitra lokal yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia serta mitra internasional dari Australia, Belanda, Lebanon, dll. BPPI merupakan anggota dari International National Trusts Organisation (INTO) yaitu forum yang mewadahi jaringan organisasi pelestarian sedunia yang berpusat di London.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Griya BPPI:
Jl. Veteran 1 No. 27 Jakarta 10110 Indonesia
Telp/Fax: (021) 35 111 27

Rekening Badan Pelestarian Pusaka Indonesia:
Permata Bank, Jl. Sudirman Kav. 27 Jakarta 10110
No: 070 162 16 62 (Rp) / 090 450 40 41 (€)



YAYASAN
ARSARI
DJOJOHADIKUSUMO

TENTANG YAYASAN ARSARI DJOJOHADIKUSUMO

Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) merupakan pengembangan dari berbagai kegiatan sosial pribadi yang dilakukan oleh Keluarga Hashim Djojohadikusumo dalam rangka memberi peluang seluas-luasnya bagi saudara-saudara kita sebangsa yang kurang beruntung, khususnya di bidang pendidikan dan sosial. Kegiatan sosial tersebut telah dimulai sejak lebih dari 20 tahun lalu dirintis oleh Anie Hashim Djojohadikusumo.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin meluasnya kegiatan sosial dan pendidikan yang dilakukan, maka pada awal tahun 2006 kegiatan ini secara resmi dilembagakan menjadi sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Keluarga Hashim Djojohadikusumo (YKHD) dan dipimpin langsung oleh Hashim Djojohadikusumo dan Anie Hashim Djojohadikusumo.

Tiga tahun kemudian, tepatnya tanggal 20 Oktober 2009, YKHD diubah namanya menjadi Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD). Arsari adalah akronim nama tiga putra-putri keluarga Hashim Djojohadikusumo, yaitu Aryo, Sara dan Indra. Perubahan nama ini dimaksudkan agar pada waktunya kelak, kegiatan sosial ini akan dilanjutkan oleh ketiga putra-putri tersebut.

VISI

Bangga sebagai Bangsa Indonesia yang mampu melestarikan budaya dan lingkungan melalui pendidikan dan kegiatan sosial.

MISI

- Membangun pendidikan bangsa melalui peningkatan sarana dan prasarana yang berkualitas.
- Meneruskan cita-cita pendahulu bangsa dengan melestarikan budaya dan lingkungan untuk diteruskan kepada generasi mendatang.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Gedung Mid Plaza 1, Lantai 17
Jl. Jend. Sudirman Kav. 10-11
Jakarta 10220 – Indonesia

Telp : (+62-21) 27832347 ext. 6471

Email : info@yad.or.id

Fax : (+62-21) 27832302

Web : www.yad.or.id

RAFFLES DAN KITA

Peringatan 200 Tahun *The History of Java*

Mengapa sekarang kita mengenang Raffles walau tidak semua orang suka mengenangnya? Karena pada 10 Mei 1817 – dua ratus tahun lalu dia menerbitkan buku *The History of Java* – EKA BUDIANTA

The History of Java berisi kumpulan menarik mengenai sejarah, antropologi, desas-desus, satu wacana mengenai kesusasteraan Jawa, daftar candi, sedikit propaganda anti Belanda, serta seruan membenaran diri yang frustrasi - ACHMAD SUNJAYADI

Sifat otoriter dan unsur 'lancang' Raffles yang tidak mau mengakui sumbangan pemikiran orang lain jelas bisa dilihat dengan buku terkenalnya, *The History of Java*, yang banyak memiliki unsur plagiat – PETER CAREY

Kumpulan 35 tulisan dan pemikiran dalam buku ini memberikan pencerahan bagi kita semua dalam menyikapi sejarah dan tutur sejarah yang dibingkai oleh para pembesar di masa kolonial yang bisa jadi sangat subyektif – CATRINI KUBONTUBUH

